

## Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan: Strategi Penguatan Nilai Moderasi dan Toleransi dalam Pendidikan Nasional

Disusun oleh:

1. Listiono, S.Pd.I (SDN Tlogosari Wetan 02)
2. Jamhari, S.Pd.I (SDN Patemon 01)
3. Lestari, S.Pd.I (SDN Karanganyar 01)
4. Anik Mufaizah, S.Ag (SDN Wonolopo 01)
5. Ummu Jauharin Farda, M.Pd (Dosen Unwahas)

### Abstrak

*Kurikulum dan pembelajaran keagamaan memiliki peranan sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan isu intoleransi, pendidikan keagamaan diharapkan mampu menanamkan semangat moderasi, toleransi, dan inklusivitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kurikulum dan pembelajaran keagamaan dapat dioptimalkan guna memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan bersama yang harmonis. Pemecahan masalah dalam penelitian ini berangkat dari landasan teori pendidikan multikultural (Banks, 2004), konsep moderasi Islam (Azra, 2016), dan pendidikan karakter (Lickona, 1991) yang secara sinergis menekankan pentingnya integrasi nilai keagamaan dalam konteks sosial yang majemuk. Hipotesis yang dikembangkan adalah bahwa penguatan dimensi moderasi dalam kurikulum keagamaan akan membentuk peserta didik yang inklusif, anti-kekerasan, dan berorientasi pada perdamaian.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Rancangan kegiatan meliputi analisis dokumen kurikulum nasional, kebijakan pendidikan agama, serta berbagai hasil penelitian yang relevan. Objek penelitian adalah isi dan praktik pembelajaran keagamaan di sekolah formal. Bahan utama penelitian berupa dokumen kurikulum, modul pembelajaran, jurnal ilmiah, dan buku akademik. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis dengan metode tematik. Variabel utama adalah "kurikulum keagamaan" yang didefinisikan sebagai seperangkat rencana pengajaran agama yang bertujuan menanamkan pemahaman spiritual serta nilai sosial. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berbasis tema.*

**Kata Kunci :** Kurikulum Keagamaan, Pembelajaran Agama, Moderasi Agama, Pendidikan Karakter, Toleransi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang pluralistik secara etnis dan agama menghadapi tantangan serius terkait intoleransi, radikalisme, dan disintegrasi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan di sekolah memainkan peran strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman sekaligus menghargai keberagaman. Kurikulum dan pembelajaran agama harus tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial, serta mampu menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama.

Namun demikian, praktik pembelajaran keagamaan di sekolah formal sering kali masih bersifat doktrinal dan eksklusif, yang berpotensi mengabaikan nilai-nilai universal lintas iman. Diperlukan penguatan strategi pengajaran agama yang berorientasi pada pengembangan karakter dan integrasi sosial. Kajian pustaka menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, moderasi Islam, dan pendidikan karakter memiliki benang merah dalam mendorong pembelajaran agama yang lebih inklusif. Dengan demikian, diperlukan pendekatan kurikulum yang dapat menjembatani antara kebutuhan spiritual dan tantangan kebangsaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Rancangan kegiatan mencakup analisis kritis terhadap dokumen kurikulum agama nasional (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka), buku teks, kebijakan pendidikan agama, serta hasil-hasil penelitian terkait implementasi pembelajaran agama. Ruang lingkup penelitian tidak terbatas pada satu jenjang pendidikan, tetapi mencakup jenjang dasar hingga menengah.

Objek utama dalam penelitian ini adalah struktur kurikulum agama Islam di sekolah formal dan implementasi metode pembelajarannya. Bahan dan alat utama berupa dokumen kurikulum, modul ajar, jurnal ilmiah, dan referensi teoritis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan telaah literatur. Variabel utama "kurikulum keagamaan" secara operasional didefinisikan

sebagai struktur pembelajaran agama yang mengandung nilai-nilai teologis dan sosial. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, mencakup reduksi data, klasifikasi tema, dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada relevansi nilai moderasi dan toleransi.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Integrasi Moderasi dalam Kurikulum Keagamaan**

Hasil kajian mengungkapkan bahwa kurikulum agama dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka telah memuat nilai-nilai penting yang mendukung moderasi beragama. Hal ini tercermin dalam rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Kurikulum tersebut mendorong pengembangan akhlak mulia, sikap saling menghormati, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan keyakinan. Pendekatan ini mencerminkan upaya sistematis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Sebagai contoh konkret, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain. Materi ajar mendorong sikap toleran, dialog antarumat, dan menanamkan pemahaman akan bahaya sikap ekstrem atau fanatisme yang berlebihan. Dengan demikian, kurikulum agama bukan sekadar alat transfer ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi yang mampu merawat persatuan dalam keragaman serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban.

#### **3.2. Implementasi Pembelajaran Inklusif**

Walaupun nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama telah tertuang secara eksplisit dalam kurikulum, realisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik

pembelajaran di kelas masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip multikulturalisme. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengelola keberagaman di kelas, mengembangkan empati lintas budaya, atau membangun suasana dialogis yang inklusif. Akibatnya, meskipun materi tentang toleransi tersedia, penyampaianya sering tidak menyentuh aspek afektif dan kontekstual peserta didik.

Observasi dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan dominan dalam pembelajaran agama, yang bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berekspresi dan berdiskusi. Pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus tentang keberagaman, atau simulasi peran, masih jarang diterapkan. Padahal, metode-metode tersebut sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dan hidup bersama secara damai. Ketidaksesuaian antara isi kurikulum dengan metode pembelajaran inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara efektif di lingkungan sekolah.

**Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Agama**

Aspek	Tradisional	Inklusif-Dialogis
Metode	Ceramah, hafalan	Diskusi, studi kasus
Nilai	Dogmatis	Toleransi, dialog
Peran guru	Otorites	Fasilitator

### 3.3. Peran Guru dalam Transformasi Pembelajaran

Guru memiliki peran sentral dalam mewujudkan implementasi kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Mereka bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang membentuk cara

pandang peserta didik terhadap perbedaan. Guru yang memiliki pemahaman tentang moderasi beragama dan wawasan multikultural cenderung mampu menciptakan ruang belajar yang aman, terbuka, dan mendorong dialog antar peserta didik. Dalam suasana pembelajaran seperti ini, nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan empati dapat ditanamkan secara lebih efektif dan membumi dalam keseharian siswa.

Untuk mendukung peran strategis guru tersebut, pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting. Program seperti “Guru Moderat” yang diinisiasi oleh Kementerian Agama merupakan contoh konkret dari upaya peningkatan kapasitas guru dalam bidang moderasi beragama. Melalui pelatihan ini, guru dibekali dengan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Keberhasilan program-program semacam ini diharapkan mampu memperkuat fondasi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa.

### 3.4. Tantangan dan Peluang

Implementasi kurikulum moderat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti terbatasnya bahan ajar yang relevan dengan konteks sosial peserta didik. Selain itu, minimnya pelatihan bagi guru membuat mereka kesulitan menerapkan pendekatan yang moderat dan inklusif dalam pembelajaran. Di beberapa daerah, resistensi kultural juga menjadi kendala, terutama jika nilai-nilai lokal belum selaras dengan semangat toleransi yang diusung kurikulum. Meski begitu, peluang tetap terbuka lebar melalui kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat sipil. Dukungan teknologi dan pelibatan aktif masyarakat dalam pendidikan agama juga dapat memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

#### 4. SIMPULAN

Kurikulum dan pembelajaran keagamaan memainkan peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Nilai-nilai moderasi beragama yang telah diintegrasikan dalam kurikulum nasional menunjukkan komitmen negara dalam membangun karakter bangsa yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Namun, keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada kesiapan para pendidik, khususnya melalui pelatihan yang relevan dan pengembangan media ajar yang sesuai dengan konteks sosial-budaya peserta didik.

Untuk itu, pendidikan keagamaan harus dikembangkan dengan pendekatan yang mendorong dialog, refleksi, dan empati antarpeserta didik dari latar belakang yang berbeda. Pendidikan yang menekankan pada perdamaian dan kebhinekaan bukan hanya menjadi kebutuhan saat ini, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi ketahanan sosial dan keutuhan bangsa. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas guru, kolaborasi lintas sektor, serta partisipasi aktif masyarakat menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi secara efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2016). *Moderasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Panduan Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Balitbang.
- Suyanto, B. (2021). *Pendidikan Agama dan Tantangan Multikulturalisme*. Surabaya: Unesa Press.